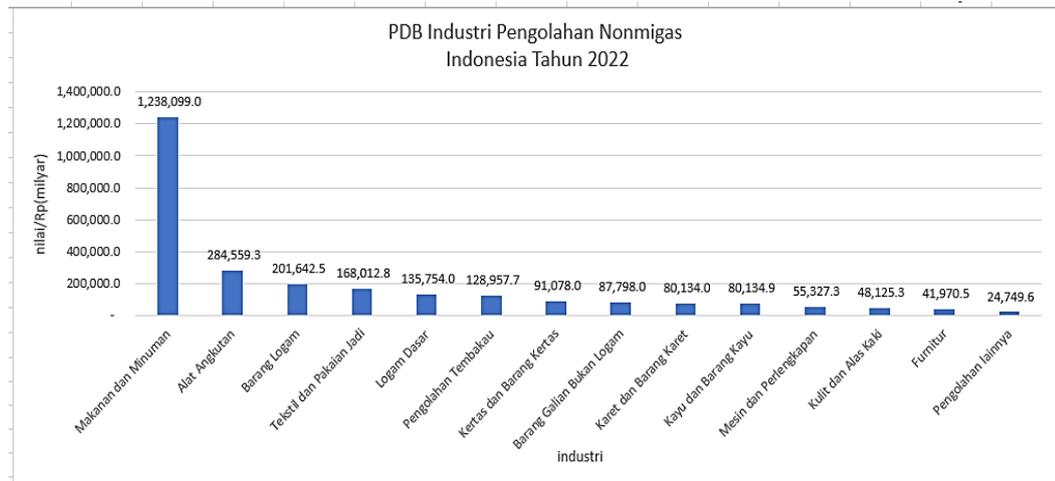


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman yang semakin berkembang diikuti juga dengan pertumbuhan perusahaan baru yang terus bertambah. Laporan Bursa Efek Indonesia (BEI) total emiten mencapai 822 hingga akhir 2022. Adapun jumlah emiten yang melantai di bursa saham terus bertambah sejak lima tahun terakhir. Pada 2017 jumlah emiten tercatat sebanyak 566 emiten. Pada 2018, jumlah emiten bertambah menjadi 619 emiten. 2019, jumlah emiten tercatat sebanyak 668 emiten, pada 2020 jumlahnya bertambah menjadi 713 emiten, pada 2021 bertambah menjadi 766 emiten. Pertambahan jumlah emiten dari tahun ke tahun ini menandakan munculnya pesaing baru dan bertambahnya pilihan investor untuk menanamkan modalnya. dengan banyaknya pilihan emiten, akan memunculkan kecenderungan untuk memilih saham yang paling aman. Salah satu investasi saham yang cukup aman adalah pada subsektor *Food and Beverages*. Subsektor *food and beverages* merupakan salah satu anggota kelompok sektor *Consumer Non Cyclical* yang sebelumnya tergabung dalam kelompok sektor *Consumer Good Industry* yang terdaftar di BEI dan terus mengalami pertumbuhan serta penyumbang PDB terbanyak di sektor perekonomian. Fenomena tersebut terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa sub sektor makanan dan minuman memiliki kontribusi tertinggi dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) industri makanan dan minuman nasional mencapai Rp1,23 kuadriliun pada 2022.



Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia Tahun 2022 di Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Nilai tersebut persinya mencapai 6,32% dari total perekonomian nasional yang mencapai Rp19,59 kuadriliun. Industri pengolahan nonmigas dengan PDB terbesar berikutnya adalah industri kimia, farmasi dan obat tradisional, yakni mencapai Rp357,32 triliun (11,07%). Diikuti Industri alat angkutan Rp284,62 triliun (8,82%), industri barang logam Rp284,56 triliun (8,81%), industri tekstil dan pakaian jadi Rp201,64 triliun (6,25%), dan industri logam dasar Rp168,01 triliun (5,2%). Setelahnya ada industri pengolahan tembakau dengan PDB ADHB sebesar Rp134,75 triliun (4,21) industri kertas dan barang dari kertas Rp128,96 triliun (3,99%), industri barang galian bukan logam Rp91,08 triliun (2,82%). Kemudian industri karet menyumbang Rp87,78 triliun (2,72%), industri kayu Rp80,13 triliun (2,48%), industri mesin dan perlengkapan Rp55,33 triliun (1,71%), industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki Rp48,13 triliun (1,49%), industri furnitur Rp41,97 triliun (0,15%), serta industri pengolahan lainnya seperti jasa reparasi dan pemasaran Rp24,75 triliun (0,77%). Makanan dan minuman juga berkontribusi lebih dari sepertiga (38,35%) terhadap total PDB industri pengolahan nonmigas yang nilai totalnya Rp3,23 kuadriliun. Porsi tersebut merupakan yang terbesar dibanding industri lainnya. Industri Makanan dan Minuman juga merupakan industri yang akan selalu dibutuhkan oleh manusia. Walaupun diterpa krisis ekonomi, perusahaan subsektor ini dapat bertahan karena manusia tetap membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Artinya perubahan ekonomi tidak

Arni Sely Solikhah, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memengaruhi konsumen atas kebutuhannya terhadap produk perusahaan *food and beverages*. Dengan tidak terpengaruhnya perusahaan *food and beverages* terhadap krisis ekonomi yang terjadi maka saham pada kelompok perusahaan *food and beverages* ini lebih banyak menarik minat investor karena tingkat konsumsi masyarakat akan semakin bertambah sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin tinggi.

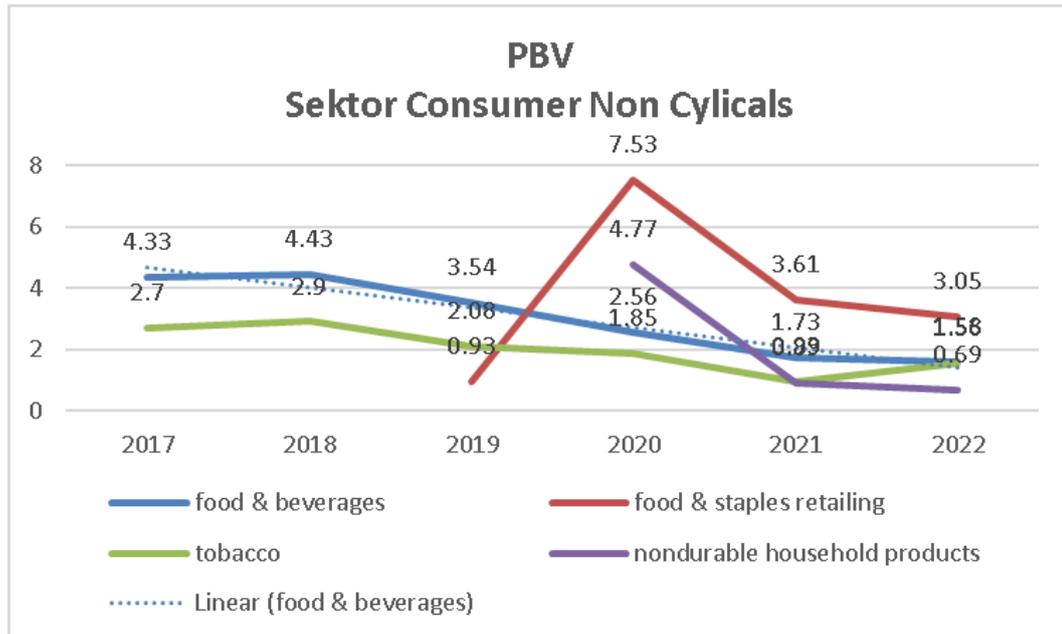
Dengan adanya peningkatan pertumbuhan penduduk, kebutuhan terhadap makanan dan minuman juga akan terus mengalami peningkatan. Maka dari itu tingginya tingkat kebutuhan ini dapat menyebabkan bermunculannya perusahaan - perusahaan di bidang makanan dan minuman. Didirikannya suatu perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan penggunaan sumber daya yang dimilikinya, mensejahterakan para pemegang saham dan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Harmono (2017), nilai perusahaan adalah kinerja suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran pasar modal. Dimana permintaan dan penawaran tersebut yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan secara nyata.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). Keunggulan yang dimiliki oleh indikator PBV yaitu dapat dibandingkan dengan perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu harga saham. PBV juga dapat menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan. *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016) Dengan manajemen yang baik, angka PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari nilai bukunya (*undervalued*). sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham kepada suatu perusahaan.

Arni Sely Solikhah, 2024

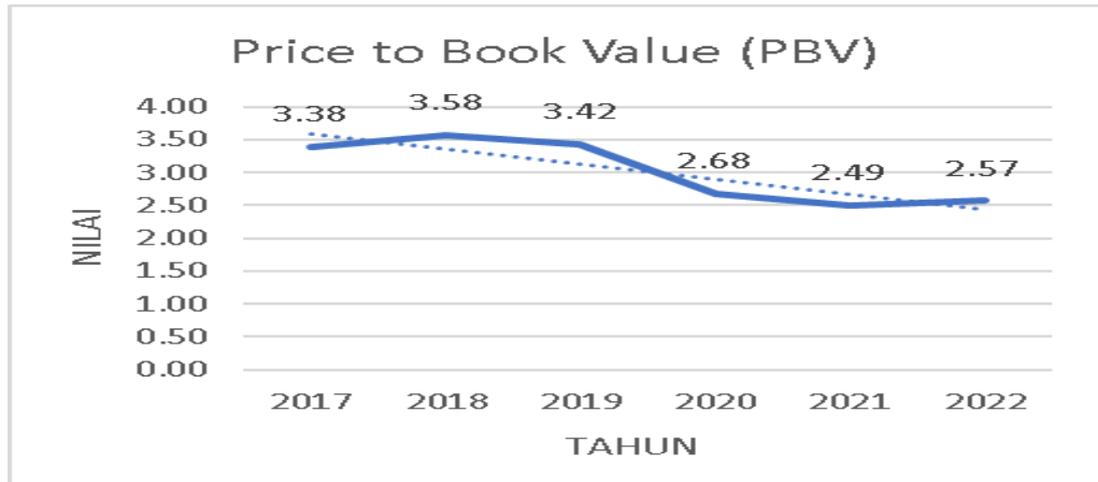
EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar1.2 Price To Book Value (PBV) Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa terdapat penurunan PBV dari sektor *consumer non cyclical* tahun 2017 -2022 dimana penurunan paling signifikan adalah pada subsektor *food & beverages*. Dibandingkan dengan subsektor yang lain, penurunan PBV di sektor Food & Beverages adalah yang terbesar sebanyak 2.85. Yang diperoleh dari selisih angka PBV terbesar pada tahun 2018 dengan angka PBV terkecil pada tahun 2022. sementara pada subsektor *tobacco* penurunan PBV hanya sebesar 1.34. maka dari itu penelitian menggunakan subsektor food and beverages sebagai subjek penelitian. Berikut adalah data PBV dari subsektor *food & beverages* pada tahun 2017 -2022.



**Gambar 1.3 Price To Book Value (PBV)
Perusahaan Subsektor Industri Food & Beverages
di Bursa efek Indonesia Periode 2017 - 2022**

Dari data yang terlihat pada gambar 1.3 dapat dilihat bahwa subsektor makanan dan minuman merupakan subsektor yang mengalami tren yang cenderung menurun selama periode 2017 - 2022. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, subsektor makanan dan minuman telah lama menjadi penyokong perekonomian, berkontribusi secara signifikan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara Indonesia. Akan tetapi, walaupun memiliki peran krusial dalam ekonomi, terlihat pada grafik nilai perusahaan yang diukur menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV) didalam subsektor ini menunjukkan tren penurunan yang mengejutkan dalam beberapa tahun terakhir.

Dalam penelitian ini, terdapat teori yang dipakai untuk mendukung variabel, yaitu teori sinyal. Menurut teori sinyal, optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi manajemen keuangan, di mana setiap keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan yang lain. Keputusan keuangan yang tepat akan memaksimalkan kinerja perusahaan, sehingga harga saham akan meningkat serta nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi akan mengisyaratkan efek sinyal yang positif kepada investor bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang menguntungkan. Menurut Harmono (2014) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, seperti; struktur modal, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran

Arni Sely Solikhah, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan. Pada penelitian ini akan meneliti profitabilitas dan leverage serta ukuran perusahaan sebagai moderasi dalam hubungannya dengan nilai perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai menggunakan berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan antara satu dengan lainnya. Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka pendapatan yang diterima oleh perusahaan itu juga tinggi dan perusahaan juga dapat menggunakan dana yang diterima dengan efisien. Dengan profit atau keuntungan yang selalu bagus bisa membuat para penanam modal tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, harga saham dapat meningkat dan kondisi tersebut berpengaruh pada nilai perusahaan menjadi baik. Akan tetapi tingkat profitabilitas juga dapat direspon negatif oleh calon investor ketika profitabilitas meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memperoleh profitabilitas tinggi cenderung mengutamakan laba tersebut untuk laba ditahan (*retained earnings*), bukan untuk dibagikan dengan deviden. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan tinggi, maka laba ditahan perusahaan juga semakin tinggi, yang mengakibatkan sedikitnya laba yang dibagikan kepada para investor. Karena sedikitnya keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham, maka investor cenderung menganggap bahwa tidak adanya usaha maksimal dari perusahaan untuk mensejahterakan pemegang saham. (Ginting, 2021).

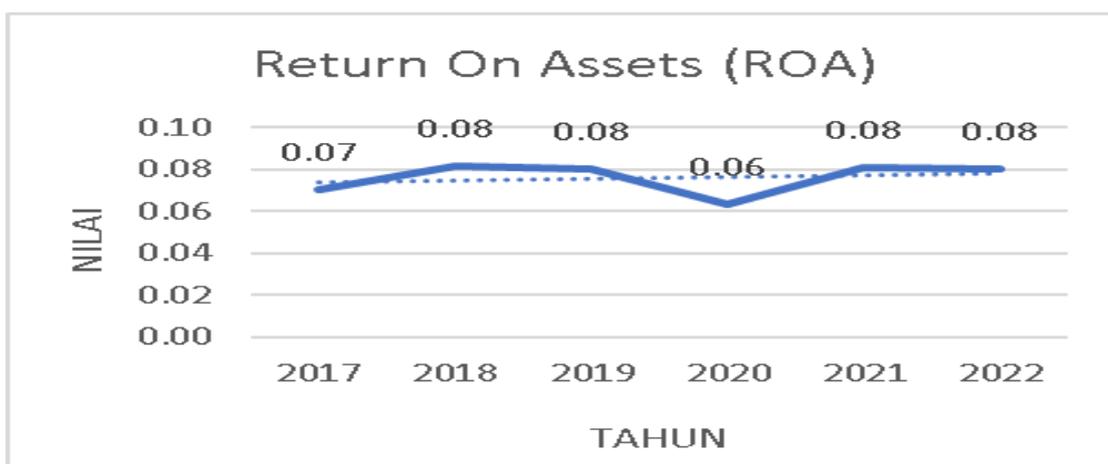
Menurut Hery (2018) Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator yaitu dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM). Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Return On Asset* dalam menentukan tingkat profitabilitas karena rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen aset dan karena rasio ini penting bagi para investor. Semakin kecil angka dari rasio ini artinya semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. ROA adalah kemampuan perusahaan dalam

Arni Sely Solikhah, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh laba atau keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berjalan baik, karena semakin tinggi profitabilitas berarti pendapatan yang diperoleh perusahaan juga semakin tinggi dan perusahaan mampu mengalokasikan dananya secara efisien sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya hal tersebut, harga saham akan naik dan mencerminkan nilai perusahaan yang baik.



Gambar 1.4 Return On Assets (ROA)
Perusahaan Subsektor *Food & Beverages*
di bursa Efek Indonesia Peeriode 2017 - 2022

Gambar 1.4 menampilkan rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman cukup stabil namun mengalami tren peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2020 – 2021 dimana tingkat penurunannya sebesar 20% dari 0.06 menjadi 0.08 Pada kurun waktu sebelumnya yaitu pada tahun 2017 – 2018 juga mengalami peningkatan walaupun tidak sebesar tahun 2020-2021.

Fenomena kenaikan profitabilitas ini sesuai dengan teori sinyal. Menurut Brigham & Houston (2019:500), teori sinyal adalah tindakan atau informasi yang diberikan pihak internal (manajemen perusahaan) dapat menjadi pentunjuk bagi investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa sumber - sumber daya yang ada dalam perusahaan dikelola secara efektif dan efisien. Semakin tinggi *Return on Assets*

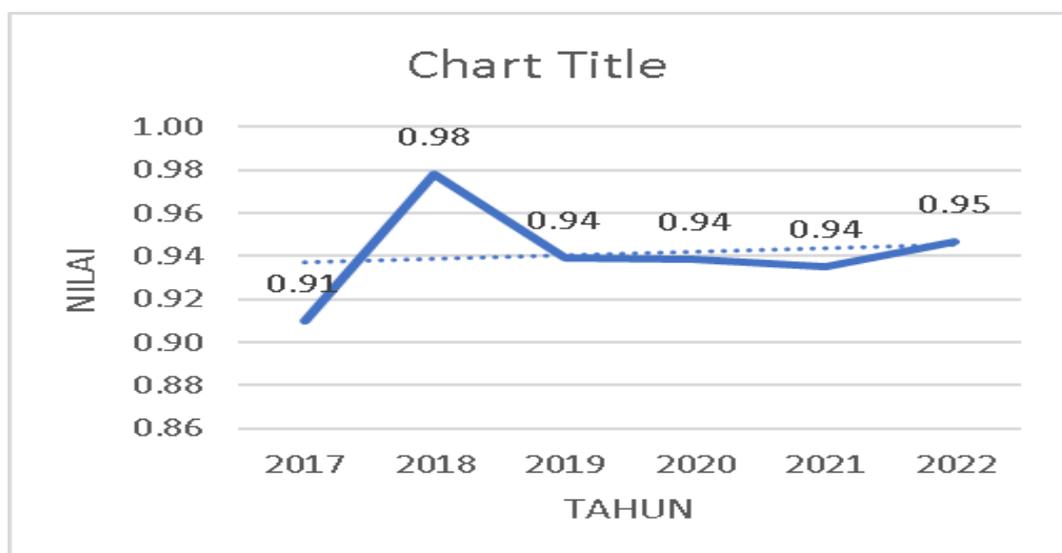
Arni Sely Solikhah, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(ROA) maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dengan diketahuinya nilai ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan laba. Sebaliknya ROA yang rendah menunjukkan efektivitas manajemen secara keseluruhan kurang baik, sehingga perusahaan menghasilkan laba yang rendah bahkan mengalami penurunan yang nantinya akan memberikan dampak pada rendahnya nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Leverage*. Tingkat utang pembiayaan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Leverage*. Penggunaan utang pada perusahaan akan beresiko pada biaya bunga yang menjadi beban yang harus dibayar oleh perusahaan. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam menentukan tingkat pembiayaan utangnya. Semakin besar nilai *Leverage* perusahaan, semakin tinggi pula biaya bunga utang yang harus dibayar oleh perusahaan, akibatnya ialah nilai perusahaan menjadi berkurang (Etty at al, 2020).



**Gambar 1.5 Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Subsektor Food & Beverages
di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2022**

Arni Sely Solikhah, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022)

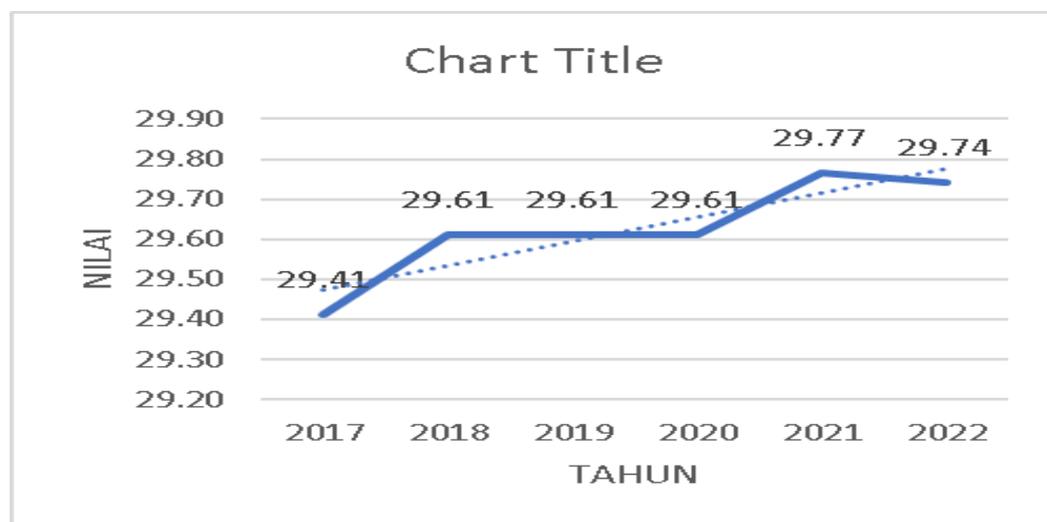
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan gambar 1.5, menunjukkan rata-rata DER perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2017 - 2022 mengalami tren yang cenderung naik. Apabila nilai rata-rata tersebut lebih dari 1 atau 100% maka perusahaan dapat dikatakan bahwa komposisi jumlah utang lebih besar dibandingkan dengan total seluruh modal bersih yang dimiliki perusahaan. DER yang cenderung meningkat memiliki dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin meningkat menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga makin besar utang (DER) cenderung menurunkan harga saham. (Putri, 2012).

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian dari pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian dari Listiani, E. D., & Nia, Z. B. (2023) profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berseberangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wivita, K. M., & Wiyanto, H. (2022). yang menerangkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sementara *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Racabadi, D. A. P., & Priyawan, S. (2023) yang menunjukkan bahwa pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan *food and beverages* secara parsial maupun secara simultan berpengaruh tidak signifikan. Penelitian juga dilakukan oleh Rahmawati (2021) yang menghasilkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, penulis memasukan faktor situasional yaitu efek moderasi dari ukuran perusahaan. Sugiyono (2017), mendefinisikan variabel moderasi sebagai variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga variabel independen kedua. Sementara Ukuran Perusahaan (*firm size*) menurut Hartono (2015), adalah besar kecilnya perusahaan

yang dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta yang dimiliki perusahaan dengan perhitungan nilai logaritma dari total aktiva. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memberikan sinyal yang positif dan menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut sehingga hal itu dapat mempengaruhi nilai Perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan indikator logaritma natural dari total aset. Menurut Dewi, dan Wirajaya (2013), total aset dijadikan tolak ukur suatu perusahaan karena dengan total aset yang dimiliki serta penambahan aset tetap perusahaan, maka dapat mencerminkan ukuran perusahaan tersebut.



**Gambar 1.6 Ln(Total Aset) Firm Size
Perusahaan Subsektor Food & Beverages
di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2022**

Berdasarkan grafik di atas, data rata-rata ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset (size) pada perusahaan sub sektor *food & beverages* selama periode 2017 - 2022 menunjukkan trend yang cenderung naik. Menurut Aji & Atun (2019), Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi karena ukuran perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap dari hasil laba dan juga bentuk pengendalian yang akan dilakukan. Menurut Fernando, Eva Julianti (2022), Ukuran Perusahaan yang diprokskan *size* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage terhadap nilai perusahaan secara signifikan.. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021), bahwa Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara positif.

Arni Sely Solikhah, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(memperkuat) hubungan *leverage* (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) namun tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nina Sulistyawati (2022), ukuran perusahaan terbukti mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap nilai Perusahaan. Penelitian juga dilakukan oleh Nur (2019), yang memberikan hasil bahwa variabel moderasi dari ukuran perusahaan signifikan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan, makai enulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efek Moderasi Ukuran perusahaan Pada Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* erhadap Nilai Perusahaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2022?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2022?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2022?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2022?
5. Bagaimana efek moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2022?

6. Bagaimana efek moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2022?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2022.
5. Untuk mengetahui efek moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2022.
6. Untuk mengetahui efek moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2022.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh profitabilitas dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Arni Sely Solikhah, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat praktis merujuk pada keuntungan yang berguna untuk menyelesaikan masalah secara efektif bagi berbagai pihak yang terlibat. Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang dimaksud meliputi:

- **Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan didalam mengambil keputusan keuangan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

- **Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan juga informasi kepada calon investor agar dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat akan menanamkan modalnya.

- **Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi dan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian atau penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.